

**PENGARUH PERLINDUNGAN EKSPLISIT DAN *NON-ANONYMOUS WHISTLEBLOWING* TERHADAP KEPUTUSAN
PELAPORAN *FRAUD* OLEH *WHISTLEBLOWER***



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Conny Herdiyani Lismayanti

Nomor Mahasiswa : 14312191

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH PERLINDUNGAN EKSPLISIT DAN *NON-ANONYMOUS*
WHISTLEBLOWING TERHADAP KEPUTUSAN PELAPORAN *FRAUD*
OLEH *WHISTLEBLOWER***

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia**

oleh:

Nama : Conny Herdiyani Lismayanti

Nomor Mahasiswa : 14312191

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

PERSEMBAHAN

kepada

Ibuku, Trisnani Nurhidayati

Ayahku, Eko Suharyono

Kakakku, Kurniawan Ditya Bagus Pradana

Adikku, Widiya Puteri Liyani

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2018

Penyusun,



Conny Herdiyani L.

**PENGARUH PERLINDUNGAN EKSPLISIT DAN *NON-ANONYMOUS*
WHISTLEBLOWING TERHADAP KEPUTUSAN PELAPORAN *FRAUD*
OLEH *WHISTLEBLOWER***

Hasil Penelitian

diajukan oleh


Nama : Conny Herdiyani Lismayanti

: Nomor Mahasiswa : 14312191

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 28 Mei 2018.....

Dosen Pembimbing



Dr. Kumala Hadi, M.Si., AKT.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PERLINDUNGAN EKSPRESIT DAN NON-ANONYMOUS
WHISTLEBLOWING TERHADAP KEPUTUSAN PELAPORAN FRAUD OLEH
WHISTLEBLOWER**

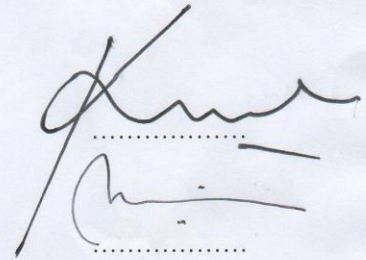
Disusun Oleh : **CONNY HERDIYANI LISMAYANTI**
Nomor Mahasiswa : **14312191**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 25 Juli 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Kumala Hadi, Dr., MS, Ak.,CPA.

Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak, Cert, SAP



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”

(Q.S. As Syu'ara' : 82)

“Jangan bergantung pada peruntungan. Senang dan tidak senang hidupmu, tergantung kerja kerasmu. Beri hati pada setiap kerja kerasmu.”

(Mahakarya, TULUS)

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.”

(Tan Malaka)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi ALLAH SWT, Sang Pemilik dunia dan seisinya, hanya kepada-Nya lah kita memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat kesehatan, dan kesempatan dari Allah-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang diharapkan. Salawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan syafaat dari beliau lah kita dapat terbebas dari zaman jahiliyah.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Ekonomi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Bapak tercinta, Ibu Trisnani Nurhidayati dan Bapak Eko Suharyono yang selalu mendukung, dan memberikan iringan doa.
2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Dekar Urumsyah, M.Com., Ph.D., selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Kumala Hadi, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Kurniawan Ditya Bagus Pradana dan Widiya Puteri Liyani yang selalu memberikan dukungan keluarga.
7. Sahabat-sahabat SMA: Maghfira, Dea Yanudita, Alzena Wandha, Rurie Widya, Wiega Sonora, Gilang Budi, Edi Wibowo, dan Ginanjar Buyung.
8. Teman-teman KKN 89: Indri, Nabila, Via, Yasmine, Roqi, Mas Fuad, Arif Satrio, dan Reyhan.
9. Teman-teman LDF JAM FE UII: Ulfa Mar'atus, Atika Hanifah, Yuni Kurnia, Kurnaini Nuraida, Lulu Iqlima, Ruri Deviani dan teman-teman seperjuangan dalam berdakwah di kampus.
10. Teman-teman Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia khususnya Program Studi Akuntansi.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kemajuan dan kesempurnaan penulisan yang akan datang.

Akhir kata, penulis memohon maaf dengan ketulusan hati seandainya dalam penulisan ini terdapat kehilafan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan pada khususnya. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2018

Penulis,

(Conny Herdiyani L.)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Hipotesis Penelitian	12
2.2.1 Pelaporan kecurangan oleh <i>Whistleblower</i>	12
2.2.2 Perlindungan Eksplisit Terhadap Pelaporan <i>fraud</i>	15
2.2.3 <i>Vividness Congruency</i>	17
2.2.4 <i>Non-Anonymous Whistleblowing</i>	19
2.3 Kerangka Penelitian	21
 BAB III METODE PENELITIAN	 22
3.1 Desain Eksperimen	22
3.2 Subjek Eksperimental	24
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	24
3.4 Proses Desain Eksperimental	25
3.4.1 Kasus	25
3.4.2 Manipulasi Tindakan.....	26
3.4.3 Pengecekan Manipulasi.....	27
3.4.4 Prosedur Eksperimen	27
3.4.5 Prosedur Eksperimen Teknik Analisis	30
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	 31
4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen	31

4.2	Analisis Deskriptif Responden	32
4.2.1	Jenis Kelamin	33
4.2.2	Usia	33
4.2.3	Pengalaman Menghadapi Kasus Audit	35
4.3	Uji Validitas	35
4.4	Uji Reliabilitas.....	37
4.5	Uji Hipotesis.....	38
4.5.1	Uji Hipotesis Pertama (H_1)	38
4.5.2	Uji Hipotesis Kedua (H_2)	41
BAB V PENUTUP.....		47
5.1	Kesimpulan.....	47
5.2	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		50
LAMPIRAN.....		52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matriks Eksperimen	23
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	34
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Menghadapi Kasus Audit	35
Tabel 4.4 Uji Validitas	36
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas	37
Tabel 4.6 H_1 <i>Descriptive Output</i>	38
Tabel 4.7 <i>Test of Homogeneity of Variance Output</i>	39
Tabel 4.8 <i>One-Way Anova Output</i>	40
Tabel 4.9 H_2 <i>Descriptive Output</i>	41
Tabel 4.10 <i>Levene's Test of Equality of Error Variances Output</i>	42
Tabel 4.11 <i>Test of Between-Subject Effects Output</i>	43
Tabel 4.12 <i>Explicitness Output</i>	44
Tabel 4.13 <i>Non_Anonymous Output</i>	45
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	21
Gambar 3.1 Proses Eksperimen	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	54
Lampiran 2 Rekapitulasi Kuesioner	74

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of explicit protection and non-anonymous whistleblowing system on decision of fraud reporting by whistleblower. This research uses experimental method in which respondents acts as auditor who face an accounting fraud case. Respondents in this research are students majoring accounting in faculty of economics, Universitas Islam Indonesia, who have passed the auditing course. The testing of hypothesis uses one way anova and two way anova methods. The results indicate that whistleblowers tend to provide the decision to report the identified when it does not have explicit protection, and fraud reporting decisions are getting weaker under the conditions of non-anonymous reporting systems.

Key Words: *Whistleblowing system, whistleblower, fraud, explicit protection.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh perlindungan eksplisit dan *non-anonymous whistleblowing* terhadap keputusan pelaporan *fraud* oleh *whistleblower*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen di mana responden berperan sebagai auditor yang menghadapi kasus kecurangan akuntansi. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan. Pengujian hipotesis menggunakan metode one way anova dan two way anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblower* cenderung memberikan keputusan untuk melaporkan kecurangan yang teridentifikasi pada saat tidak memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk risiko pelaporan. Dan keputusan pelaporan kecurangannya semakin lemah apabila kondisi sistem pelaporannya non-anonim.

Kata Kunci: *whistleblowing system, whistleblower, fraud, explicit protection.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skandal *fraud* akuntansi kembali muncul di tahun 2017. Kali ini terjadi pada perusahaan besar multinasional British Telecom di Italia. Modus *fraud* yang dilakukan adalah meningkatkan laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. British Telecom membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi palsu dengan *vendor*. Praktik ini telah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus menjadi tujuan utama *fraud* akuntansi ini. *Fraud* telah gagal dideteksi oleh kantor akuntan publik ternama di dunia, Price Waterhouse Coopers (PwC). Namun *fraud* justru dapat terdeteksi oleh pelapor kecurangan melalui sistem *whistleblowing* (Priantara, 2017).

Menurut Near and Miceli (1985) dalam Mesmer-Magnus & Viswesvaran (2005) *whistleblowing* adalah pengungkapan oleh anggota organisasi mengenai praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah di bawah kendali atasan mereka, kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat melakukan tindakan tersebut. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang merupakan suatu badan bentukan pemerintah untuk mendorong penerapan tata kelola perusahaan dalam sektor korporasi dan publik di Indonesia, mendefinisikan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) sebagai pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan

perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Sedangkan *whistleblower* menurut Tuanakotta (2007) adalah orang yang memberitahu kepada pihak berwenang tentang pelanggaran yang dilakukan atasannya yang mempunyai dampak atau dapat merugikan negara.

Latimer & Brown (2008) mengatakan *whistleblowing* menimbulkan perbedaan anggapan mengenai *whistleblower* sebagai pahlawan atau pengkhianat. Apakah *whistleblowers* sebagai pahlawan yang mengekspos perilaku ilegal dan kecurangan, atau apakah mereka sebagai pengkhianat karena telah mengungkapkan informasi dan praktik rahasia. Jika dilihat sebagai pahlawan, *whistleblower* mempromosikan standar tinggi dalam kehidupan publik dan badan publik. Namun dilihat sebagai pengkhianat, *whistleblower* dapat menjadi korban pembalasan dari manajemen.

Jumlah kasus pembalasan dan ancaman kepada *whistleblower* masih sangat tinggi. Hal ini butuh perhatian khusus karena menyangkut berkurang atau bertambahnya jumlah pelaporan kecurangan yang terjadi. Di tahun 2016, kasus ancaman terjadi pada pelapor kasus Bupati Tanggamus, Lampung, Bambang Kurniawan. Ia diduga keras melakukan penyuapan kepada sejumlah anggota DPRD Kabupaten Tanggamus, terkait pengesahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun anggaran 2016. Para pelapor diteror setelah

melaporkan Bambang. Mereka tidak hanya diancam secara fisik, namun juga diancam secara psikis dan administrasi. Ancaman tersebut mulai dari peringatan adanya Pergantian Antar Waktu (PAW) sebagai anggota DPRD hingga ancaman karir terhadap keluarga pelapor yang menjadi PNS di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanggamus. Ancaman semakin nyata saat KPK mulai menyelidiki kasus ini (icjr.co.id).

Untuk membantu mengurangi risiko akan pembalasan di tempat kerja dan meningkatkan pelaporan-pelaporan mengenai tindak kecurangan, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2012) merekomendasikan agar organisasi secara khusus menekankan perlindungan anti-pembalasan yang ditawarkan kepada karyawan (misalnya, perlindungan dari pelecehan, kehilangan pekerjaan atau promosi, dan/atau bentuk pembalasan keuangan) selain jaminan dasar kerahasiaan dalam kebijakan *hotline whistleblower* (Fasterling and Lewis, 2014 dalam Wainberg & Perreault, 2016).

Perlindungan eksplisit kepada *whistleblower* di Indonesia diatur pula dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Bahwasannya seorang saksi dan korban mendapat perlindungan atas keamanan pribadi, keluarga, dan harta bendanya, serta bebas dari ancaman yang berkenaan dengan kesaksian yang akan, sedang, atau telah diberikannya; ikut serta dalam proses memilih dan menentukan bentuk perlindungan dan dukungan keamanan; memberikan keterangan tanpa tekanan; mendapat penerjemah; bebas dari pertanyaan yang menjerat; mendapatkan informasi mengenai perkembangan kasus; mendapatkan informasi mengenai

putusan pengadilan; mengetahui dalam hal terpidana dibebaskan; dan mendapat identitas baru.

Saat ini perusahaan-perusahaan maupun lembaga pemerintahan di Indonesia telah memiliki sistem pelaporan kecurangan. Beberapa di antaranya dilengkapi dengan perlindungan eksplisit. Contohnya perlindungan kepada saksi Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (Selanjutnya disingkat KPK) yang menyediakan *safe house*. Perlindungan ini diberikan oleh KPK bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada saksi tindak kecurangan. Namun pada Agustus 2017 lalu, *safe house* KPK dilacak dan diliput oleh media sehingga keberadaannya diketahui oleh publik. Hal ini mengindikasikan bahwa perlindungan eksplisit yang diberikan tidak benar-benar memberikan perlindungan kepada *whistleblower*.

Perlindungan eksplisit dibahas pada penelitian Wainberg & Perreault (2016) menunjukkan bahwa dimasukkannya perlindungan eksplisit dari bentuk pembalasan tertentu dapat menyebabkan peningkatan arti penting dari ancaman tersebut, sehingga secara signifikan menurunkan kemungkinan kecurangan tersebut akan dilaporkan melalui *hotline whistleblower*. Daripada mengurangi rasa takut akan pembalasan, analisis mediasi menunjukkan bahwa persepsi auditor terhadap risiko pelaporan pada kenyataannya diintensifkan dengan adanya perlindungan eksplisit dalam kebijakan *hotline whistleblower*.

Teori *vividness congruency* pada penelitian bidang psikologi dan akuntansi menunjukkan bahwa bahasa yang jelas dapat memiliki dampak signifikan terhadap persuasi sebuah pesan (lihat misalnya, Smith dan Shaffer 2000; Hales,

Kuang, dan Venkataraman 2011). Dalam konteks keputusan pelaporan *whistleblower*, bahasa yang secara eksplisit menggambarkan perlindungan pribadi dari pembalasan sesuai dengan definisi ini, karena bahasa tersebut cenderung menimbulkan respons emosional dan meningkatkan arti yang terkait dengan kemungkinan pembalasan dendam.

Sedangkan penelitian Supriyanti (2015) menunjukkan bahwa *whistleblower* secara signifikan akan melaporkan pelanggaran yang teridentifikasi pada saat kebijakan perusahaan memberikan perlindungan secara eksplisit terhadap bentuk-bentuk pembalasan dari tersangka.

Dari perbedaan hasil antara dua penelitian tersebut, maka harus ditelusuri kembali apakah perlindungan eksplisit dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melaporkan kecurangan.

Selain mempelajari pengaruh perlindungan eksplisit, penulis mempelajari bahwa pengungkapan nama *whistleblower* juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melaporkan kecurangan. Pada umumnya, (Dyck, Morse, & Zingales, 2009) banyak persentase kasus *whistleblower* (karyawan) dengan penyantuman nama pelapor, mengaku bahwa mereka dipecat atau berhenti di bawah paksaan sebagai akibat melaporkan kecurangan ke pihak berwenang. Sehingga pengalaman orang lain yang kehilangan pekerjaan, masuk dalam *blacklist* tidak mendapat surat rekomendasi untuk kenaikan pangkat dan jabatan, akan dipindahkan, diturunkan posisinya, dan tidak akan mendapat promosi akibat melaporkan terjadinya *fraud*, semakin meningkatkan rasa takut calon *whistleblower*.

Namun (Fasterling and Lewis, 2014 dalam Wainberg & Perreault, 2016) pelaporan masih berisiko bagi *whistleblower* bahkan ketika bersifat anonim atau tanpa pencantuman nama pelapor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anonimitas seringkali tidak menjamin perlindungan, mengingat bukti yang diperoleh selama penyelidikan dapat mengidentifikasi pelapor dan mengungkapkannya.

Kaplan, Pany, Samuels, & Zhang (2012) meneliti mengenai keefektifan jalur pelaporan anonim untuk meningkatkan pelaporan *fraud* yang terbukti signifikan untuk suatu kondisi. Misalnya ketika *whistleblower* sebelumnya (non-anonim) mengalami pembalasan, pelaporan partisipan non-anonim secara signifikan lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan non-anonim menurunkan pelaporan *fraud*.

Sedangkan penelitian Putri (2012) memberikan bukti bahwa jalur pelaporan *non-anonymous* lebih efektif dalam kondisi *reward model*. Individu cenderung memilih jalur pelaporan *non-anonymous* dalam melaporkan tindakan *wrongdoing* bila berada di bawah kondisi *reward model*. Penelitian ini mendukung penelitian Xu & Ziegenfuss (2003) yang menyatakan bahwa auditor internal memiliki kecenderungan untuk melaporkan *wrongdoing* ke otoritas yang lebih besar jika insentif diberikan.

Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing System) 2008 yang menyatakan bahwa pada beberapa perusahaan, ada situasi dimana terdapat budaya perusahaan yang kondusif terhadap keterbukaan, kekhawatiran kemungkinan terjadinya pelanggaran dapat diutarakan secara terbuka. Hal ini

akan memudahkan perusahaan untuk menangani kekhawatiran tersebut, karena potensi pelanggarannya jelas dan juga di mana kemungkinan terjadinya pelanggaran tersebut. Penyampaian laporan secara anonim tetap akan diterima, tetapi harus disadari bahwa terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. Hal tersebut adalah timbulnya kesulitan untuk komunikasi, konfirmasi atau klarifikasi dalam rangka tindak lanjut penanganan laporan pelanggaran tersebut. Penyantuman nama atau *non-anonymous* saat melaporkan *fraud* diperlukan agar pengungkapannya tidak dianggap sebagai kebohongan, fitnah atau pencemaran nama baik, pemberian keterangan palsu atau pembocoran rahasia. Dari berbagai penelitian dan kondisi tersebut, maka penulis ingin meneliti apakah pengungkapan nama *whistleblower* dengan kondisi tanpa atau dengan perlindungan dapat berpengaruh terhadap keputusan melaporkan kecurangan.

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh perlindungan eksplisit dan pengungkapan nama (*non-anonymous*) pada *whistleblowing*. Penelitian ini adalah bentuk penggabungan dari penelitian sebelumnya oleh Wainberg, James & Perreault, Stephen. (2016) *Whistleblowing in Audit Firms: Do Explicit Protections from Retaliation Activate Implicit Threats of Reprisal?* dan penelitian oleh Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J., & Zhang, J. (2012). *An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels.*, dengan tempat dan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah menyelesaikan mata kuliah pengauditan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini, meskipun seseorang akan mendapatkan perlindungan eksplisit, ia tetap merasa terancam dari segala bentuk pembalasan pelaku kecurangan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan pelaporan *fraud*. Selanjutnya, penulis juga ingin mengetahui pengungkapan nama *whistleblower* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melaporkan tindakan *fraud*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat disimpulkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah *whistleblower* akan melaporkan kecurangan yang teridentifikasi ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam atau ancaman tersangka?
2. Apakah sistem *whistleblowing non-anonymous* dapat mempengaruhi *whistleblower* melaporkan kecurangan yang teridentifikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perlindungan eksplisit terhadap pelaporan kecurangan dari *whistleblower*.

2. Untuk mengetahui pengaruh sistem *whistleblowing non-anonymous* terhadap pelaporan kecurangan dari *whistleblower*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi terhadap literatur pada bidang auditing, khususnya mengenai *whistleblowing*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai *whistleblowing*.

3. Bagi Perusahaan/Lembaga Milik Pemerintah Maupun Swasta

Sebagai tambahan rujukan untuk mengevaluasi sistem pelaporan kecurangan (sistem *whistleblowing*) yang telah ada.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi landasan teori dan pengertian variabel, telaah penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat metode yang berhubungan dengan data dan metode yang berhubungan dengan analisis. Pada bagian data, dipaparkan populasi penelitian serta alasan pemilihan populasi tersebut. Pada bagian ini penulis juga memaparkan alat analisis yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diawali dengan deskripsi objek penelitian serta analisis deskriptif semua variabel. Pada BAB ini penulis juga menjelaskan hasil hipotesis yang signifikan maupun tidak signifikan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran, serta keterbatasan pada penelitian. Bagian ini adalah ringkasan dari bagian analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Wainberg, James & Perreault, Stephen. (2016) *Whistleblowing in Audit Firms: Do Explicit Protections from Retaliation Activate Implicit Threats of Reprisal?* Penelitian Wainberg merupakan penelitian pertama yang menunjukkan bahwa ketika perlindungan eksplisit ditawarkan kepada *whistleblower*, dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan dan mengintensifkan risiko pembalasan sehingga menghambat pelaporan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimasukkannya perlindungan eksplisit dari bentuk pembalasan tertentu dapat menyebabkan peningkatan arti penting dari ancaman tersebut, sehingga secara signifikan menurunkan kemungkinan kecurangan tersebut akan dilaporkan melalui *hotline whistleblowing*.

Selain penelitian dari Wainberg & Perreault (2016), penelitian ini juga mengacu pada penelitian Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J., & Zhang, J. (2012). *An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels* yang melaporkan hasil studi eksperimental. Mereka menguji maksud peserta untuk melaporkan kecurangan dengan menggunakan saluran pelaporan anonim dan non-anonim yang memberikan informasi tentang terjadinya *fraud* dengan insiden *whistleblowing* non-anonim sebelumnya.

Peserta penelitian merupakan mahasiswa MBA dari sebuah universitas besaryang menghadiri sebuah pertemuan di kampus.81 peserta menyelesaikan keempat instrumen yang disilangkan, dengan 16 partisipan gagal dalam satu atau kedua pemeriksaan manipulasi sehingga meninggalkan 65 peserta untuk analisisnya.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pelaporan kecurangan oleh *Whistleblower*

Kecurangan (*fraud*) adalah istilah generik, dan mencakup semua aneka ragam yang bisa dilakukan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan representasi palsu. Tidak ada aturan pasti dan tidak dapat diubah apa yang dapat ditetapkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, karena mencakup kejutan, tipu muslihat, cara licik dan tidak adil yang dengannya orang lain ditipu(Albrecht, 2012).

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa ada lima cara untuk menghilangkan kesempatan seseorang melakukan *fraud*, yaitu 1) memiliki pengendalian internal yang baik, 2) mengecilkan kolusi antara karyawan dengan orang lain seperti vendor dan kontraktor yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan, 3) membuat ekspektasi mengenai hukuman atau sanksi, 4) melakukan *auditing* proaktif, dan 5) mengawasi atau memonitoring karyawan dan menyediakan sistem *whistleblowing*.

Pemantauan (*monitoring*) yang cermat memudahkan deteksi dini. Hal ini dapat menghalangi kecurangan karena pelaku potensial menyadari bahwa "orang lain sedang menyaksikan tindakannya". Pemantauan oleh rekan kerja adalah cara yang efektif untuk menangkap tindakan tidak jujur. Pada *section* 307 dari Sarbanes-Oxley Act of 2002 mewajibkan semua perusahaan publik untuk memiliki sistem *whistleblowing* yang memudahkan karyawan dan orang lain melaporkan aktivitas yang mencurigakan. Dalam kebanyakan kasus kecurangan yang telah dipelajari, orang-orang yang mengetahui bahwa kecurangan terjadi lebih takut untuk melapor atau tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan informasinya. Hukum *whistleblowing* baru seharusnya membantu dalam kasus-kasus ini. Bahkan dengan kemajuan teknologi, cara yang paling umum kecurangan terdeteksi adalah melalui *tips*. Dalam satu studi empiris misalnya, peneliti menemukan bahwa 33% dari semua kecurangan terdeteksi melalui *tips*, sementara hanya 18% yang terdeteksi oleh auditor (Albrecht, 2012).

Whistleblower biasanya memiliki saluran pelaporan internal dan eksternal yang tersedia untuk melaporkan pelanggaran organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa hampir semua *whistleblower* pada awalnya mencoba melaporkan kesalahan melalui saluran internal sebelum memanfaatkan saluran eksternal (Miceli dan Near, 1992, 2002).

Ketika seorang *whistleblower* melaporkan kecurangan yang merugikan perusahaan, ia akan cenderung untuk memberitahu atasannya melalui sistem pelaporan internal. Agar *whistleblower* dapat melaporkan

suatu pelanggaran atau tindak pidana, tentu diperlukan saluran komunikasi langsung atau khusus kepada pemimpin eksekutif atau Dewan Komisaris. Misalnya, melalui nomor telepon tertentu, *hotline* khusus, *email*, atau saluran komunikasi yang lain. Saluran komunikasi itu tentu juga perlu disosialisasikan kepada pekerja sehingga sistem pelaporan dapat diketahui dan berjalan lebih efektif (Abdul Haris Semendawai, SH. et al., 2011).

Aspek kerahasiaan identitas *whistleblower*, jaminan bahwa *whistleblower* dapat perlakuan yang baik, seperti tidak diasingkan atau dipecat, perlu dipegang oleh pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris. Dengan demikian, dalam sistem pelaporan internal, peran pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris sangat penting. Pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris juga berperan sebagai orang yang melindungi *whistleblower (protection officer)* (Abdul Haris Semendawai, SH. et al., 2011).

Namun ketika *whistleblower* melaporkan kecurangan yang berhubungan dengan perusahaannya, maka ia akan memilih sistem pelaporan eksternal. Di Indonesia, lembaga di luar perusahaan yang dapat menerima laporan *whistleblower* belum berkembang. Meskipun demikian, sudah ada lembaga yang peduli dengan memberikan pelayanan sistem *whistleblowing eksternal*.

2.2.2 Perlindungan Eksplisit Terhadap Pelaporan *fraud*

Albrecht (2012) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa orang ragu untuk melaporkan atau memberitahu kecurigaannya tentang kecurangan yang terjadi. Seperti: 1) kadang tidak mengetahui dengan pasti bahwa kecurangan sedang terjadi, 2) berpikir bahwa mengadukan seseorang itu salah, 3) dalam banyak organisasi, tidak mudah untuk melaporkan kecurangan, 4) takut mendapatkan balas dendam dari pelaku karena menjadi *whistleblower*, 5) mendapat intimidasi oleh pelaku.

Hambatan terbesar yang mencegah *whistleblowing* adalah kekhawatiran bahwa pembalasan akan terjadi akibat pengungkapan. Pembalasan dapat bervariasi dari pelecehan ringan di tempat kerja hingga konsekuensi yang jauh lebih parah. Biasanya, sekali seorang karyawan menjadi *whistleblower*, tekanan yang meningkat akan ditempatkan pada mereka untuk membatalkan pernyataan dan menahan diri dari pengungkapan lebih lanjut. Sebagian besar perhatian terbesar karyawan adalah dipecat (Banisar, 2011).

Contoh kasus ancaman pada *whistleblower* terjadi di tahun 2016 pada pelapor kasus Bupati Tanggamus, Lampung, Bambang Kurniawan. Ia diduga keras melakukan penyuapan kepada sejumlah anggota DPRD Kabupaten Tanggamus, terkait pengesahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun anggaran 2016. Para pelapor diteror setelah melaporkan Bambang. Mereka tidak hanya diancam secara fisik, namun juga diancam secara psikis dan administrasi. Ancaman tersebut mulai dari

peringatan adanya Pergantian Antar Waktu (PAW) sebagai anggota DPRD hingga ancaman karir terhadap keluarga pelapor yang menjadi PNS di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanggamus. Ancaman semakin nyata saat KPK mulai menyelidiki kasus ini (icjr.co.id).

Undang-undang perlindungan *whistleblower* baru oleh Sarbanes-Oxley Act adalah upaya untuk menghilangkan ketakutan ini dan memberikan perlindungan bagi *whistleblower*.

Lebih dari 30 negara saat ini telah mengadopsi perlindungan *whistleblower* tertentu. Lainnya telah mengadopsi perlindungan melalui undang-undang lain seperti undang-undang ketenagakerjaan atau peraturan kerja sektor publik. Hal ini memiliki dua tema utama, yaitu bagian proaktif yang mencoba mengubah budaya organisasi dengan membuat *whistleblower* dapat diterima untuk memfasilitasi pengungkapan informasi mengenai aktivitas negatif dalam organisasi seperti praktik korupsi, dan bagian kedua yang dibuat serangkaian perlindungan dan insentif bagi pihak yang ingin melapor tanpa rasa takut atas pengungkapannya (Banisar, 2011).

Penelitian Wainberg & Perreault (2016) menunjukkan bahwa dimasukkannya perlindungan eksplisit dari bentuk pembalasan tertentu dapat menyebabkan peningkatan arti penting dari ancaman tersebut, sehingga secara signifikan menurunkan kemungkinan kecurangan tersebut akan dilaporkan melalui *hotline whistleblower*. Daripada mengurangi rasa takut akan pembalasan, analisis mediasi menunjukkan bahwa persepsi

auditor terhadap risiko pelaporan pada kenyataannya diintensifkan dengan adanya perlindungan eksplisit dalam kebijakan *hotline whistleblower*.

Sedangkan penelitian Supriyanti (2015) menunjukkan bahwa *whistleblower* secara signifikan akan melaporkan pelanggaran yang teridentifikasi pada saat kebijakan perusahaan memberikan perlindungan secara eksplisit terhadap bentuk-bentuk pembalasan dari tersangka.

2.2.3 Vividness Congruency

Penelitian sebelumnya dalam bidang psikologi dan akuntansi menunjukkan bahwa bahasa yang jelas dapat memiliki dampak signifikan terhadap persuasi sebuah pesan (lihat misalnya, Smith dan Shaffer 2000; Hales, Kuang, dan Venkataraman 2011). Dalam konteks keputusan pelaporan *whistleblower*, bahasa yang secara eksplisit menggambarkan perlindungan pribadi dari pembalasan sesuai dengan definisi ini, karena bahasa tersebut cenderung menimbulkan respons emosional dan meningkatkan arti yang terkait dengan kemungkinan pembalasan dendam. Karena pesan yang jelas sering kaya akan isyarat, pesan ini cenderung menciptakan sejumlah besar asosiasi mental saat diproses dalam memori kerja (Wainberg & Perreault, 2016).

Telah menjadi rahasia umum bahwa *whistleblower* sering dilukai, daripada dilindungi, sebagai akibat dari melaporkan perilaku tidak etis. Bahasa yang jelas yang menarik perhatian pembaca terhadap contoh pembalasan eksplisit kemungkinan akan meningkatkan bayangan yang

menakutkan, bahkan jika maksud bahasa yang sebenarnya adalah memberikan perlindungan. Akibatnya, risiko pelaporan yang dirasakan mungkin lebih besar bila contoh-contoh tersebut dipikirkan. Oleh karena itu, dimasukkannya perlindungan eksplisit mungkin memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan sehingga dapat mengurangi pelaporan kecurangan melalui *hotline whistleblower* dengan membawa ke bayangan yang tidak sesuai dengan pesan perlindungan yang ditawarkan (Wainberg & Perreault, 2016).

Penulis meyakini bahwa perlindungan eksplisit dalam kebijakan *hotline whistleblower* sebenarnya dapat membuat bahaya *whistleblowing* lebih menonjol sehingga membuat bayangan ancaman lebih jelas, daripada mengurangi ketakutan akan pembalasan dendam. Hal ini dikarenakan ketika seseorang ditawarkan perlindungan dari segala bentuk balas dendam tersangka, maka ia akan sadar bahwa melaporkan *fraud* yang teridentifikasi sangat berisiko dan akan membahayakan dirinya, pekerjaannya, dan kemungkinan juga keluarganya.

Untuk menguji teori ini, penulis akan menentukan hipotesis pertama, yaitu:

H₁: Whistleblower lebih merasa tidak aman ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam tersangka karena memberikan kesadaran akan risiko pelaporan, sehingga whistleblower tidak melaporkan kecurangan yang teridentifikasi

2.2.4 *Non-Anonymous Whistleblowing*

Pada umumnya, (Dyck et al., 2009) banyak persentase kasus *whistleblower* (karyawan) dengan penyantuman nama pelapor, mengaku bahwa mereka dipecat atau berhenti di bawah paksaan sebagai akibat melaporkan kecurangan ke pihak berwenang. Sehingga pengalaman orang lain yang kehilangan pekerjaan, masuk dalam *blacklist* tidak mendapat surat rekomendasi untuk kenaikan pangkat dan jabatan, akan dipindahkan, diturunkan posisinya, dan tidak akan mendapat promosi akibat melaporkan terjadinya *fraud*, semakin meningkatkan rasa takut calon *whistleblower*.

Namun (Fasterling and Lewis, 2014 dalam Wainberg & Perreault, 2016) pelaporan masih berisiko bagi *whistleblower* bahkan ketika bersifat anonim atau tanpa pencantuman nama pelapor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anonimitas seringkali tidak menjamin perlindungan, mengingat bukti yang diperoleh selama penyelidikan dapat mengidentifikasi pelapor dan mengungkapkannya.

Kaplan, Pany, Samuels, & Zhang (2012) meneliti mengenai keefektifan jalur pelaporan anonim untuk meningkatkan pelaporan *fraud* yang terbukti signifikan untuk suatu kondisi. Misalnya ketika *whistleblower* sebelumnya (non-anonim) mengalami pembalasan, pelaporan partisipan non-anonim secara signifikan lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan non-anonim menurunkan pelaporan *fraud*.

Sedangkan penelitian Putri (2012) memberikan bukti bahwa jalur pelaporan *non-anonymous* lebih efektif dalam kondisi *reward model*. Individu cenderung memilih jalur pelaporan *non-anonymous* dalam melaporkan tindakan *wrongdoing* bila berada dibawah kondisi *reward model*. Penelitian ini mendukung penelitian Xu & Ziegenfuss (2003) yang menyatakan bahwa auditor internal memiliki kecenderungan untuk melaporkan *wrongdoing* ke otoritas yang lebih besar jika insentif diberikan.

Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing System) 2008 yang menyatakan bahwa pada beberapa perusahaan, ada situasi dimana terdapat budaya perusahaan yang kondusif terhadap keterbukaan, kekhawatiran kemungkinan terjadinya pelanggaran dapat diutarakan secara terbuka. Hal ini akan memudahkan perusahaan untuk menangani kekhawatiran tersebut, karena potensi pelanggarannya jelas dan juga dimana kemungkinan terjadinya pelanggaran tersebut. Penyampaian laporan secara anonim tetap akan diterima, tetapi harus disadari bahwa terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. Hal tersebut adalah timbulnya kesulitan untuk komunikasi, konfirmasi atau klarifikasi dalam rangka tindak lanjut penanganan laporan pelanggaran tersebut.

Penyantuman nama atau non-anonim saat melaporkan *fraud* diperlukan agar pengungkapannya tidak dianggap sebagai kebohongan, fitnah atau pencemaran nama baik, pemberian keterangan palsu atau pembocoran rahasia. Maka harus ditelusuri kembali apakah pengungkapan

nama *whistleblower* untuk kondisi kepatuhan profesi dapat berpengaruh terhadap pelaporan kecurangan.

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua, sebagai berikut:

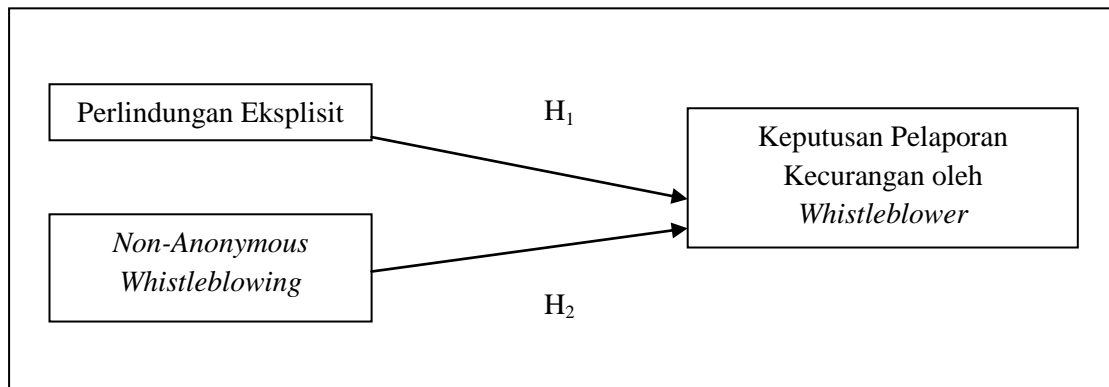
H₂: *Non-Anonymous Whistleblowing* berpengaruh positif meningkatkan keputusan pelaporan *fraud*.

2.3 Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah kerangka yang digunakan untuk penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji hubungan antara penawaran perlindungan eksplisit dan *non-anonymous whistleblowing* terhadap keputusan pelaporan *fraud*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah keputusan pelaporan *fraud*, sedangkan variabel independennya adalah perlindungan eksplisit dan *non-anonymous whistleblowing*. Penelitian ini memanipulasi seorang auditor internal sebuah perusahaan yang memiliki sistem *whistleblowing* dengan identitas terbuka (*non-anonymous whistleblower*) dan perlindungan eksplisit.

Eksperimen digambarkan pada matriks eksperimen penelitian 2x2 antar subjek pada tabel 3.1. Faktor pertama adalah kuesioner dengan kondisi adanya perlindungan eksplisit dan tidak adanya perlindungan eksplisit. Sedangkan faktor kedua adalah kuesioner dengan *non-anonymous whistleblowing* dan *anonymous whistleblowing*.

Tabel 3.1
Matriks Eksperimen

	Kuesioner	
	Perlindungan Eksplisit	Tanpa Perlindungan Eksplisit
<i>Non-Anonymous Whistleblowing</i>	Sel 1	Sel 2
<i>Anonymous Whistleblowing</i>	Sel 3	Sel 4

Keterangan:

Sel 1 = Keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblower* ketika memiliki perlindungan eksplisit dengan kondisi sistem *whistleblowing* adalah *non-anonymous*.

Sel 2 = Keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblower* ketika tidak memiliki perlindungan eksplisit dengan kondisi sistem *whistleblowing* adalah *non-anonymous*.

Sel 3 = Keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblower* ketika memiliki perlindungan eksplisit dengan kondisi sistem *whistleblowing* adalah *anonymous*.

Sel 4 = Keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblower* ketika tidak memiliki perlindungan eksplisit dengan kondisi sistem *whistleblowing* adalah *anonymous*.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pemilihan sampel acak atau seleksi acak (*random selection*) yaitu proses penarikan sampel dari populasi di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk

terpilih menjadi sampel. Dengan menggunakan pemilihan sampel acak, diharapkan hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang relatif tinggi karena sampel yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan mewakili sampel (*representative*).

3.2 Subjek Eksperimental

Subjek eksperimen penelitian ini adalah dengan menyebarkan 120 kuesioner kepada 120 mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan.

Upaya untuk meningkatkan validitas internal lain adalah dengan melakukan pengukuran pemahaman dasar mengenai *whistleblower* dengan empat pertanyaan pilihan ganda, dan pemahaman dasar mengenai *non-anonymous whistleblowing* dengan satu pertanyaan pilihan ganda. Masing-masing pertanyaan diberi skor satu. Kemudian pada manipulasi kasus diberikan lima pertanyaan berskala 1 sampai 6.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel independen atau variabel yang dimanipulasi dalam penelitian ini adalah auditor internal yang dipekerjakan oleh sebuah perusahaan dengan kondisi sistem *whistleblowing* adalah *non-anonymous* atau *anonymous*, dan dilengkapi dengan perlindungan atau tanpa perlindungan eksplisit. Variabel dependennya adalah keputusan pelaporan kecurangan.

Definisi operasional variabel dan pengukuran dalam penelitian ini adalah:

1. Perlindungan eksplisit adalah perlindungan dari perusahaan untuk *whistleblower* dari ancaman-ancaman seperti pemutusan kerja, mendapat kekerasan, dan ancaman pada keluarga.
2. Tanpa perlindungan eksplisit adalah tidak adanya perlindungan dari perusahaan untuk *whistleblower*.
3. Sistem pelaporan *anonymous* adalah jalur pelaporan di mana identitas pelapor kecurangan akan dirahasiakan.
4. Sistem pelaporan *non-anonymous* adalah jalur pelaporan yang memungkinkan diketahuinya identitas pelapor kecurangan.

3.4 Proses Desain Eksperimental

Instrumen eksperimen terdiri dari materi kasus, daftar pertanyaan untuk demografi subjek, dan pengukuran variabel dependen.

3.4.1 Kasus

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya pengecekan pemahaman mengenai *whistleblower* di awal instrumen dan menambahkan variabel independen yaitu *non-anonymous whistleblowing*. Pengecekan dengan pemahaman peserta dan sebagai acuan terhadap kasus berikutnya. Kasus menggambarkan adanya sebuah penemuan *fraud* oleh seorang auditor internal pada perusahaan fiktif.

Para peserta diharapkan untuk berasumsi menjadi seorang auditor internal yang menemukan *fraud* peningkatan saldo beban secara drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peserta yang berperan sebagai

seorang auditor menemukan catatan mencurigakan atas beberapa transaksi beban yang tidak memiliki dokumen pendukung.

Tugas subjek adalah untuk berhati-hati dalam membaca kasus dan menjawab kuesioner yang diberikan.

Kasus menjelaskan telah ditemukannya bukti kecurangan akuntansi pada perusahaan. Dengan informasi tambahan bahwa perusahaan memiliki *hotline whistleblowing* internal. Kemudian pertanyaan diberikan dalam skala 1 (Tidak Yakin) sampai 6 (Sangat Yakin).

3.4.2 Manipulasi Tindakan

Manipulasi pertama dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dalam kuesioner, peserta diminta untuk memberikan keputusan pelaporan kecurangan saat perusahaan memberikan perlindungan eksplisit. Dalam kondisi tanpa perlindungan eksplisit, peserta tidak memiliki daftar perlindungan yang diberikan oleh perusahaan.

Manipulasi kedua adalah mengenai kondisi sistem identitas pelapor. Auditor akan dihadapkan pada beberapa kondisi saat perusahaan memiliki sistem *whistleblowing* berupa *non-anonymous* dan dalam kondisi lain saat perusahaan memiliki sistem *whistleblowing* berupa *anonymous*. Instruksi dan kasus menentukan auditor akan melaporkan tindakan kecurangan atau tidak melaporkan.

3.4.3 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi pertama adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai pemahaman *whistleblowing*. Penulis memberikan 5 (lima) pertanyaan. Apabila berhasil menjawab lebih dari atau sama dengan 3 (tiga) dari 5 (lima) pertanyaan dengan benar, maka jawaban peserta selanjutnya dapat dianalisis dalam pengolahan data.

Pengecekan manipulasi kedua adalah dengan memberikan manipulasi berupa kasus kecurangan dengan menggunakan kuesioner.

Pengendalian subjek ketika mengerjakan lembaran manipulasi maupun pengecekan manipulasi menjadi bagian penting dalam proses eksperimen. Subjek penelitian tidak diperkenankan untuk membuka halaman berikutnya apabila belum menyelesaikan halaman sebelumnya. Hal ini digunakan sebagai pengelolaan subjek dalam mengerjakan bahan eksperimen sehingga dapat menyelesaikan instrumen dalam durasi yang sama.

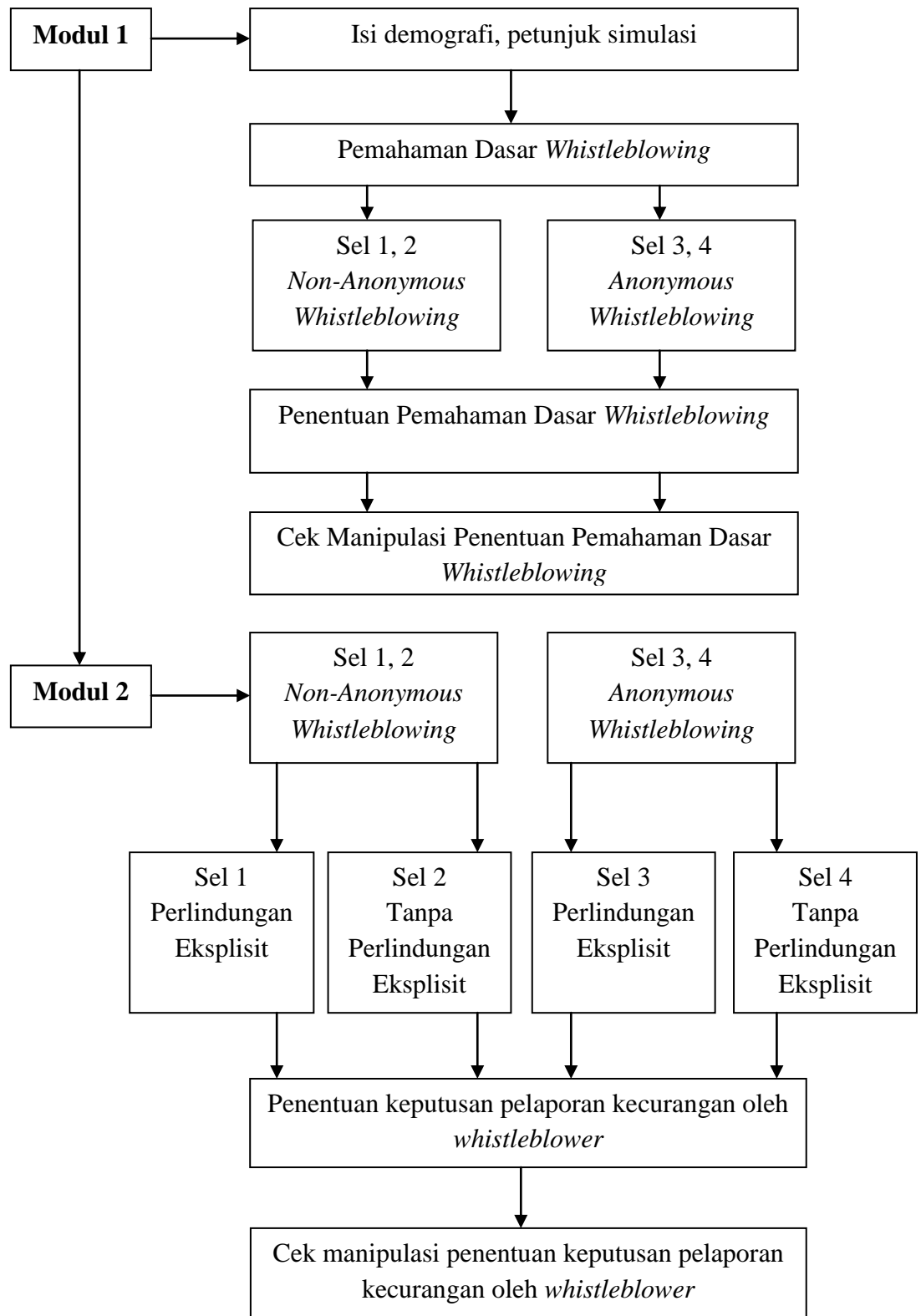
3.4.4 Prosedur Eksperimen

Kumpulan data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner pada sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Peserta dihadapkan pada sebuah kasus kecurangan kemudian memberikan keputusan apakah akan melaporkan kecurangan tersebut ke sambungan *whistleblowing* perusahaan.

Pertama, memanipulasi adanya perlindungan eksplisit dan tanpa perlindungan eksplisit. Kedua, memanipulasi kondisi sistem *whistleblowing* perusahaan berupa *non-anonymous* dan *anonymous*.

Peserta diberikan waktu tidak lebih dari 15 menit untuk menyelesaikan semua komponen pertanyaan di dalam kelas. Instruksi menekankan bahwa semua jawaban adalah benar dan identitas peserta tidak dipublikasikan.

Upaya agar peserta dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan komponen pertanyaan dalam kuesioner adalah dengan memberikan insentif sebagai tanda partisipasi.



Gambar 3.1 Proses Eksperimen

3.4.5 Prosedur Eksperimen Teknik Analisis

Pada awal eksperimen, disajikan statistik deskriptif dari karakteristik subjek eksperimen berupa jenis kelamin, usia, dan pengalaman dalam menghadapi kasus audit. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, SUM, range, dan sebagainya (Ghozali, 2006).

Untuk pengujian hipotesis pertama, peneliti menggunakan analisis Anova satu arah. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua, peneliti menggunakan analisis Anova dua arah. Uji Anova satu arah bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Anova dua arah digunakan penulis karena bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara lebih dari dua grup sampel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlindungan eksplisit dapat mempengaruhi keputusan pelaporan kecurangan untuk hipotesis pertama, dan untuk mengetahui apakah kebijakan *non-anonymous* whistleblower dapat mempengaruhi keputusan pelaporan kecurangan untuk hipotesis kedua.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengaruh pemberian perlindungan eksplisit dan *non-anonymous whistleblowing* terhadap keputusan pelaporan kecurangan oleh seorang *whistleblower*. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari analisis kualitatif yaitu karakteristik partisipan, analisis deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Penelitian dilakukan dengan memberikan instrumen penelitian kepada 120 mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Audit Berbasis Teknologi dan Metodologi Penelitian Akuntansi yang telah lulus mata kuliah Pengauditan 2. Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan 120 kuesioner kepada 120 responden. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengeditan data, pemberian kode, dan pentabulasian (*tabulating*). Selanjutnya data dianalisis menggunakan *SPSS Statistic Versi 20*.

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen

Subyek penelitian berjumlah 120 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Pengauditan 2. Penelitian ini menguji dua hipotesis. Hipotesis pertama menguji pengaruh pemberian perlindungan kepada *whistleblower* terhadap keputusan pelaporan kecurangan. Pengujian untuk hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan cara berbeda. Hipotesis pertama diujikan kepada 40 mahasiswa, sedangkan hipotesis kedua kepada 80 mahasiswa. 80 mahasiswa ini terdiri dari 4

kelompok yang berada di kelas berbeda sehingga tidak ada interaksi antar kelompok yang dapat mempengaruhi jawaban responden.

120 responden mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga keseluruhan jumlah kuesioner yang dibagikan dapat digunakan untuk analisis data.

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang menempuh semester 6, dan beberapa mahasiswa yang mengulang mata kuliah. Penulis memilih untuk membagikan kuesioner di 3 kelas Audit Berbasis Teknologi dikarenakan mata kuliah Pengauditan 2 adalah prasyarat untuk mengambil mata kuliah Audit Berbasis Teknologi. Sehingga seluruh mahasiswa di kelas Audit Berbasis Teknologi telah lulus mata kuliah Pengauditan 2. Kemudian penulis memilih membagikan kuesioner di 1 kelas dengan mata kuliah Metodologi Penelitian Akuntansi dengan alasan mayoritas mahasiswanya adalah mahasiswa semester akhir, dan mayoritas telah lulus mata kuliah Pengauditan 2. Penulis juga menentukan waktu pembagian kuesioner, yaitu di antara pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.30 dengan pertimbangan pada waktu tersebut responden cenderung lebih fokus dan diharapkan dapat menentukan jawaban dengan baik.

4.2 Analisis Deskriptif Responden

Deskripsi responden yang menjadi target penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin, usia, pernah atau belum pernah menghadapi kasus audit.

4.2.1 Jenis Kelamin

Data karakteristik jenis kelamin responden ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	37	30,83%
Wanita	83	69,17%
Total	120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah wanita, yang berjumlah 83 mahasiswa (69,17%), sedangkan sisanya adalah responden pria dengan jumlah 37 mahasiswa (30,83%).

4.2.2 Usia

Data karakteristik usia responden ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
19	4	3,33%
20	55	45,84%
21	48	40%
22	12	10%
23	0	0%
24	1	0,83%
Total	120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah responden terbanyak pada usia 20 tahun yang berjumlah 55 mahasiswa (45,84%), kemudian urutan kedua terbanyak adalah usia 21 tahun yang berjumlah 48 mahasiswa (40%), urutan kedua adalah usia 22 tahun sebanyak 12 mahasiswa (10%), sisanya adalah usia 19 tahun sebanyak 4 mahasiswa (3,33%) dan 1 mahasiswa berusia 24 tahun. Data ini menunjukkan bahwa responden berusia muda dan merupakan mahasiswa tingkat akhir sehingga memiliki pengalaman dalam bidang audit yang cukup baik.

4.2.3 Pengalaman Menghadapi Kasus Audit

Berdasarkan pengalaman menghadapi kasus audit, pengelompokan dibagi menjadi dua, yaitu pernah menghadapi kasus audit dan belum pernah menghadapi kasus audit. Data ini ditunjukkan oleh tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Menghadapi Kasus Audit

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pernah	120	100%
Belum Pernah	0	0%
Total	120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa 120 responden pernah menghadapi kasus audit. Hal ini dikarenakan seluruh responden telah lulus mata kuliah Pengauditan 2, yang mana mata kuliah tersebut mengajarkan pada mahasiswa untuk melakukan praktik audit.

4.3 Uji Validitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Dari uji ini terdapat 5 buah pertanyaan yang diberikan pada 120 mahasiswa. Uji validitas ini menggunakan *Pearson Correlation*. Setiap pertanyaan dapat dikatakan valid apabila nilai *Pearson Correlation*-nya lebih dari 0.3, sedangkan apabila nilainya kurang dari 0.3 maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid.

Berdasarkan perhitungan aplikasi SPSS versi 20, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

	Corrected Item- Total Correlation
P1	,492
P2	,395
P3	,362
P4	,516
P5	,318

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel 4.4 dapat diketahui angka r hitung untuk P^1 adalah 0.492, P^2 sebesar 0.395, P^3 sebesar 0.362, P^4 sebesar 0.516, dan P^5 sebesar 0.318. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan untuk P^1 sampai dengan P^5 adalah valid karena nilai r hitung lebih besar dari 0.3.

4.4 Uji Reliabilitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{rrxx} yang mendekati angka 1. Secara umum instrumen penelitian yang dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai melebihi nilai minimal *Cronbach Alpha* 0,6.

Uji reliabilitas ini dihitung menggunakan aplikasi *SPSS versi 20*, berikut ini adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.5

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,834	5

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas, diketahui angka *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,834. Maka angka tersebut (0,834) lebih besar dari nilai minimal *Cronbach Alpha* yaitu 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pelayanan dapat dikatakan reliabel atau handal.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Hipotesis Pertama (H_1)

1. *Descriptive Output*

Tabel 4.6

Descriptives

Keputusan_Pelaporan_Fraud

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Explicit	20		
Non-Explicit	20	4,3500	1,01125	,22612	3,8767	4,8233	2,80	6,00
Total	40	3,9600	1,04778	,16567	3,6249	4,2951	2,20	6,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel 4.6 dapat terlihat bahwa *Mean* dari kondisi dengan perlindungan (*explicit*) sebesar 3,5700 sedangkan pada kondisi tanpa perlindungan (*non explicit*) sebesar 4,3500. Pada kolom *Standar Deviation* menyatakan untuk kondisi dengan perlindungan (*explicit*) sebesar 0,95427 sedangkan pada kondisi tanpa perlindungan (*non explicit*) sebesar 1,01125. Pada kolom *Minimum*, kondisi dengan perlindungan (*explicit*) memiliki nilai 2,20 dan kondisi tanpa perlindungan (*non explicit*) memiliki nilai 2,80. Pada kolom *Maximum*,

kondisi dengan perlindungan (*explicit*) sebesar 5,40 sedangkan pada kondisi tanpa perlindungan (*non-explicit*) sebesar 6,00. Dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai rata-rata pada kondisi dengan perlindungan (*explicit*) berkisar di antara 3,1234 sampai dengan 4,0166 sedangkan pada kondisi tanpa perlindungan (*without protection*) berkisar di antara 3,8767 sampai dengan 4,8233.

2. *Test of Homogeneity of Variance Output*

Tabel 4.7

Test of Homogeneity of Variances

Keputusan_Pelaporan_Fraud

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,102	1	38	,752

Sumber: Data primer diolah, 2018

Output di atas ditunjukkan untuk melakukan uji kesamaan homogen. Salah satu syarat untuk melakukan uji ANOVA satu arah apabila data mempunyai varians sama (homogen).

Untuk pengujian varians apabila nilai signifikansi (probabilitas) $> 0,05$ maka data mempunyai varians yang sama. Sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data mempunyai varians yang berbeda. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya sebesar 0,752. Maka data di atas memiliki varians yang

sama ($0,752 > 0,05$). Dengan demikian data instrumen telah memenuhi syarat uji ANOVA.

3. *One-Way ANOVA Output*

Tabel 4.8

ANOVA

Keputusan_Pelaporan_Fraud

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6,084	1	6,084	6,294	,016
Within Groups	36,732	38	,967		
Total	42,816	39			

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada *Output* di atas, hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : *Whistleblower* lebih merasa aman ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam tersangka, sehingga *whistleblower* akan melaporkan kecurangan yang teridentifikasi.

H_1 : *Whistleblower* lebih merasa tidak aman ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam tersangka karena memberikan kesadaran akan risiko pelaporan, sehingga *whistleblower* tidak melaporkan kecurangan yang teridentifikasi.

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *whistleblower* akan merasa sadar keamanannya

terancam ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam tersangka, sehingga *whistleblower* tidak melaporkan kecurangan yang teridentifikasi karena memiliki risiko tertentu.

4.5.2 Uji Hipotesis Kedua (H₂)

1. *Descriptive Output*

Tabel 4.9

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Keputusan_Pelaporan_Fraud

Explicitness	Non_Anonymous	Mean	Std. Deviation	N
Explicit	Non-Anonymous	2,9700	,72337	20
	Anonymous	3,6400	1,12690	20
	Total	3,3050	,99433	40
Non-Explicit	Non-Anonymous	3,1500	,93780	20
	Anonymous	4,3600	,97246	20
	Total	3,7550	1,12454	40
Total	Non-Anonymous	3,0600	,83168	40
	Anonymous	4,0000	1,10105	40
	Total	3,5300	1,07872	80

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata terendah berada pada kondisi dengan perlindungan (*explicit*) dan sistem pelaporan kecurangan *Non Anonymous* dengan nilai 2,9700. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi berada pada kondisi

tanpaperlindungan (*non explicit*) dan sistem pelaporan kecurangan *Anonymous* dengan nilai 4,3600.

2. *Levene's Test of Equality of Error Variances Output*

Tabel 4.10

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable:

Keputusan_Pelaporan_Fraud

F	df1	df2	Sig.
1,752	3	76	,164

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Explicitness +

Non_Anonymous + Explicitness *

Non_Anonymous

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances* di atas dapat dilihat bahwa nilai F adalah 1,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,164. Nilai signifikansi tersebut (0,164) adalah lebih besar dari 0,05 maka ketiga metode instruksi tersebut memiliki varians yang sama (homogen).

3. Test of Between-Subjects Effects Output

Tabel 4.11

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Keputusan_Pelaporan_Fraud

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	23,180 ^a	3	7,727	8,542	,000
Intercept	996,872	1	996,872	1102,029	,000
Explicitness	4,050	1	4,050	4,477	,038
Non_Anonymous	17,672	1	17,672	19,536	,000
Explicitness * Non_Anonymous	1,458	1	1,458	1,612	,008
Error	68,748	76	,905		
Total	1088,800	80			
Corrected Total	91,928	79			

a. R Squared = ,252 (Adjusted R Squared = ,223)

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada baris *Corrected Model* atau koreksi model dapat diketahui seberapa besar pengaruh *variable independent* (variabel bebas) terhadap *variable dependent* (variabel terikat). Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka model yang diperoleh valid.

Pada baris *Intercept*, nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti *intercept* ini berkontribusi secara signifikan.

Pada baris *Explicitness* sendiri memiliki nilai F sebesar 4,477 dengan nilai signifikansi 0,038 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan *explicitness* berkontribusi secara signifikan dan pada faktor *explicitness* memiliki perbedaan yang mempengaruhi keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblowing*. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.12

1. Explicitness

Dependent Variable: Keputusan_Pelaporan_Fraud

Explicitness	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Explicit	3,305	,150	3,005	3,605
Non-Explicit	3,755	,150	3,455	4,055

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 4.12 menjelaskan perbedaan pada rata-rata nilai *explicit* dan *non-explicit*. Apabila calon *whistleblower* diberikan perlindungan (*explicit*), ia semakin sadar akan ancaman yang akan ia terima seperti balas dendam dari tersangka atau pemutusan kerja. Berbeda dengan kondisi *non-explicit*, calon *whistleblower* akan lebih terfokus pada etika dan kepatuhan profesinya yang mengharuskan untuk melaporkan tindak kecurangan.

Selanjutnya, untuk baris NonAnonymous pada tabel 4.11 memiliki nilai F sebesar 19,536 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan *non-anonymous*

berkontribusi secara signifikan dan memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.13

2. Non_Anonymous

Dependent Variable: Keputusan_Pelaporan_Fraud

Non_Anonymous	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Non-Anonymous	3,060	,150	2,760	3,360
Anonymous	4,000	,150	3,700	4,300

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada Tabel 4.13 menjelaskan perbedaan pada sistem *whistleblowing Non-Anonymous dan Anonymous*. Calon *whistleblower* lebih memilih untuk melaporkan kecurangan apabila sistem *whistleblowing* yang disediakan perusahaan bersifat anonim atau tanpa pencantuman nama.

Sedangkan pada baris *Protection*NonAnonymous* memiliki nilai F sebesar 1,612 dengan nilai signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan apabila kondisi dengan atau tanpa perlindungan digabungkan dengan sistem *whistleblowing non-anonymous* atau *whistleblowing anonym*, dapat mempengaruhi keputusan pelaporan kecurangan oleh *whistleblower*.

Nilai *R Squared* sebesar 0,252, maka besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 25,20%. Sedangkan sisanya (74,80%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa *whistleblower* cenderung memberikan keputusan untuk melaporkan kecurangan yang teridentifikasi pada saat tidak memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk risiko pelaporan. Dan keputusan pelaporan kecurangannya semakin lemah apabila kondisi sistem pelaporannya non-anonim.

Tabel 4.14

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Whistleblower</i> lebih merasa tidak aman ketika memiliki perlindungan eksplisit dari segala bentuk balas dendam tersangka karena memberikan kesadaran akan risiko pelaporan, sehingga <i>whistleblower</i> tidak melaporkan kecurangan yang teridentifikasi	Diterima
H ₂	<i>Non-Anonymous Whistleblowing</i> berpengaruh positif terhadap keputusan pelaporan <i>fraud</i> .	Ditolak

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang dilaporkan oleh *whistleblower* membuat penulis ingin menyelidiki faktor yang mempengaruhi niat seorang *whistleblower* melaporkan kecurangan yang teridentifikasi. Beberapa faktor di antaranya adalah pemberian perlindungan terhadap pelapor dan penyediaan sistem *whistleblowing*, sehingga penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh perlindungan eksplisit dan pengungkapan nama (*non-anonymous*) pada *whistleblowing*.

Penelitian ini adalah bentuk penggabungan dari penelitian sebelumnya oleh Wainberg, James & Perreault, Stephen. (2016) *Whistleblowing in Audit Firms: Do Explicit Protections from Retaliation Activate Implicit Threats of Reprisal?* dan penelitian oleh Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J., & Zhang, J. (2012). *An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels.*, dengan tempat dan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah menyelesaikan mata kuliah pengauditan.

Penelitian ini membuktikan bahwa ketika seorang calon *whistleblower* yang dihadapkan dengan kecurangan akuntansi, perlindungan yang ditawarkan perusahaan semakin membuat sadar akan ancaman yang akan ia dapatkan karena

kecurangan itu menyangkut perusahaan, sehingga calon *whistleblower* akan mengurungkan niat untuk melapor. Hal ini mendukung teori *Vividness Congruency*.

Selanjutnya untuk pengujian *non-anonymous whistleblowing*, calon *whistleblower* tentu akan melihat sistem pelaporan sebelum melaporkan kecurangan. Pada instrumen, penulis menyediakan sistem anonim dan non-anonim. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *whistleblower* memiliki keputusan yang lebih kuat apabila sistem *whistleblowing* adalah anonim atau tanpa pencantuman nama. Hasil ini mendukung penelitian Kaplan, Pany, Samuels, & Zhang (2012) yang meneliti mengenai keefektifan jalur pelaporan anonim untuk meningkatkan pelaporan *fraud*.

Pada dasarnya seorang *whistleblower* tidak membutuhkan tawaran perlindungan keselamatan setelah melaporkan kecurangan, namun yang lebih dibutuhkan adalah perlindungan dalam sistem pelaporannya. Artinya perlu diperhatikan kembali kepada seluruh sistem pelaporan kecurangan milik swasta maupun milik negara, untuk memperbaiki sistem pelaporan kecurangannya. Misalnya menggunakan sistem *whistleblowing* anonim seperti yang dilakukan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Namun apabila penerimaan laporan anonim lebih sulit dilaksanakan karena membutuhkan penanganan dengan cara yang lebih kompleks, maka sistem *whistleblowing* non-anonim tetap dapat digunakan, namun sistemnya dikelola oleh penyedia *whistleblowing* independen atau eksternal, dan tidak dikelola oleh

perusahaan secara langsung. Sehingga pelapor lebih merasa aman apabila mengidentifikasi kecurangan yang dilakukan oleh atasannya sendiri.

5.2 Saran

Saran untuk penyedia pelaporan kecurangan dalam perusahaan swasta maupun milik negara untuk memperbaiki sistem *whistleblowing* yang lebih aman dengan menyediakan sistem *anonym* namun tetap bisa berkomunikasi dengan pelapor demi peningkatan pelaporan kecurangan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengujian yang dilakukan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik maupun auditor perusahaan, sesuai pengalamannya menangani kasus kecurangan akuntansi, jawaban partisipan dapat lebih menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang *whistleblower* melaporkan kecurangan yang teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Semendawai, SH., L., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, B. I., Susilaningtias, & Wiryawan, S. M. (2011). *Memahami WHISTLEBLOWER* (1st ed.). Jakarta Pusat: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Banisar, D. (2011). Whistleblowing: International Standards and Developments. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1753180>
- Diaz, Priantara. "Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC". www.wartaekonomi.co.id 22 Juni 2017. <<https://www.wartaekonomi.co.id/berita145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html> diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.
- Dyck, A., Morse, A., & Zingales, L. (2009). WHO BLOWS THE WHISTLE ON CORPORATE FRAUD?, (2007), 1–44.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- icjr.co.id (2017). *Review ICJR atas Ancaman dan Perlindungan Pelapor atau Whistle Blower di 2016*. icjr.co.id/review-icjr-atas-ancaman-dan-perlindungan-pelapor-atau-whistle-blower-di-2016/ diakses pada tanggal 27 Mei 2018.
- Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J. A., Kaplan, S. E., Pany, K., & Samuels, J. A. (2009). An Examination of the Effects of Procedural Safeguard on Intentions to Anonymously Report Fraud, *28*(2), 273–288.
- Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J., & Zhang, J. (2012). An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels. *International Journal of Cardiology*, *28*(1), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.02.008>
- Latimer, P., & Brown, A. J. (2008). WHISTLEBLOWER LAWS : INTERNATIONAL BEST PRACTICE, (August).

- Mesmer-Magnus, J. R., & Viswesvaran, C. (2005). Whistleblowing in Organizations: An Examination of Correlates of Whistleblowing Intentions, Actions, and Retaliation, 277–297. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-0849-1>
- Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing System)*. (2008). Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Putri, C. M. (2012). PENGUJIAN KEEFEKTIFAN JALUR PELAPORAN PADA STRUCTURAL MODEL DAN REWARD MODEL DALAM MENDORONG WHISTLEBLOWING: PENDEKATAN EKSPERIMEN, (1982), 1–24.
- Supriyanti, Dwi Yogiana. (2015) "Pengaruh Perlindungan Whistleblower dan Red Flag Terhadap Pelaporan Fraud". SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
- Wainberg, J., & Perreault, S. (2016). Whistleblowing in Audit Firms: Do Explicit Protections from Retaliation Activate Implicit Threats of Reprisal?, 28(1). <https://doi.org/10.2308/bria-51122>
- Xu, Y., & Ziegenfuss, D. E. (2003). Reward Systems, Moral Reasoning, and Internal Auditors' Whistle-Blowing Wrongdoing Behavior, (June).

Dimohon tidak membuka halaman berikutnya apabila halaman sebelumnya belum diisi	1
--	----------

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Usia : tahun

Telah lulus mata kuliah Pengauditan 2

 Lulus Belum Lulus

Pernah menghadapi kasus audit

 Pernah Belum Pernah

PEMAHAMAN MENGENAI DASAR WHISTLEBLOWING

Dimohon untuk menjawab pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda benar. Anda dapat memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

1. *Whistleblowing* adalah
 - a. Pengungkapan tindakan pelanggaran, kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum di lingkungan kerja.
 - b. Tindakan melakukan kecurangan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja.
 - c. Membantu seseorang melakukan kecurangan dalam lingkungan kerja.

2. *Whistleblower* adalah
 - a. Pihak yang mengungkapkan tindakan kecurangan di lingkungan kerja.
 - b. Pihak yang melakukan korupsi di perusahaan/organisasi.
 - c. Pihak yang membantu melakukan kecurangan dalam perusahaan/organisasi.

3. Berikut ini adalah peraturan perundangan yang menangani pelaporan pelanggaran dan perlindungan pelapor.....
 - a. Sarbanes-Oxley Act tahun 2002
 - b. UU No.13 tahun 2006
 - c. UU No. 17 tahun 2003

4. *Non-Anonymous whistleblowing* adalah
 - a. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan tidak dirahasiakan.
 - b. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan dirahasiakan.
 - c. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan diungkapkan ke publik.

5. Berikut ini adalah seorang tokoh *whistleblower*
 - a. Sherron Watkins
 - b. Setya Novanto
 - c. Susno Duadji

Dimohon untuk membaca dengan teliti
--

PENGANTAR SIMULASI

Peran Anda

Anda berperan sebagai seorang auditor internal yang baru saja dipekerjakan di sebuah perusahaan bernama PT. Indocell yang bergerak di bidang komunikasi terbesar di Indonesia. Anda ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan untuk tahun buku Desember 2017.

Ketentuan Simulasi

1. Mohon untuk membuka halaman berikutnya sesuai instruksi.
2. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pertanyaan yang disajikan, Anda diharapkan memilih jawaban sesuai logika berpikir dan berhati-hati.
3. Isilah jawaban dengan lengkap, dan jangan sampai satu nomor terlewat.
4. Identitas yang Anda berikan akan dirahasiakan.

Dimohon untuk membaca dengan teliti
--

Informasi

Saat memeriksa laporan keuangan, Anda mendapatkan fakta bahwa terjadi peningkatan saldo beban secara drastis dibandingkan tahun 2016. Anda menemukan catatan mencurigakan atas beberapa transaksi beban pembuatan *SIM card* dan beban pemasaran. Setelah ditelusuri sesuai tanggal terjadinya, beberapa transaksi yang tercantum pada akun beban tidak memiliki dokumen pendukung. Saat akan mengkonfirmasi pada bagian akuntansi, Anda diminta untuk membiarkan kesalahan tersebut karena hal tersebut merupakan perintah langsung dari Direktur. Anda akan mendapatkan bonus gaji apabila mengabaikan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan tindakan koruptif dan dapat merugikan perusahaan serta pemegang saham.

Tugas Anda

Anda harus menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini, kecuali terdapat instruksi lain berdasarkan jawaban yang Anda pilih.

PT Indocell menggunakan kebijakan Etika dan Kepatuhan yang merupakan metode untuk melaporkan tindakan kecurangan di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan memiliki sistem pelaporan kecurangan/*whistleblowing* dengan pencantuman identitas. Perusahaan akan memberikan perlindungan dari ancaman tersangka kecurangan dan perlindungan dari pemutusan kerja.

1. Saya yakin kasus ini akan ditindaklanjuti apabila saya melaporkan pada sistem *whistleblowing*

Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

2. Saya yakin tidak akan terjadi pembalasan oleh tersangka di kemudian hari

Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

3. Saya yakin tidak akan terjadi pemutusan kerja terhadap saya

Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

4. Saya yakin banyak yang mendukung keputusan pelaporan kecurangan yang saya lakukan

Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

5. Saya yakin akan mengungkapkan kecurangan yang teridentifikasi

Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

Dimohon tidak membuka halaman berikutnya apabila halaman sebelumnya belum diisi

2

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Usia : tahun

Telah lulus mata kuliah Pengauditan 2

Lulus

Belum Lulus

Pernah menghadapi kasus audit

Pernah

Belum Pernah

PEMAHAMAN MENGENAI DASAR WHISTLEBLOWING

Dimohon untuk menjawab pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda benar. Anda dapat memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

- 1) *Whistleblowing* adalah
 - d. Pengungkapan tindakan pelanggaran, kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum di lingkungan kerja.
 - e. Tindakan melakukan kecurangan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja.
 - f. Membantu seseorang melakukan kecurangan dalam lingkungan kerja.

- 2) *Whistleblower* adalah
 - d. Pihak yang mengungkapkan tindakan kecurangan di lingkungan kerja.
 - e. Pihak yang melakukan korupsi di perusahaan/organisasi.
 - f. Pihak yang membantu melakukan kecurangan dalam perusahaan/organisasi.

- 3) Berikut ini adalah peraturan perundangan yang menangani pelaporan pelanggaran dan perlindungan pelapor.....
 - d. Sarbanes-Oxley Act tahun 2002
 - e. UU No.13 tahun 2006
 - f. UU No. 17 tahun 2003

- 4) *Non-Anonymous whistleblowing* adalah
 - d. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan tidak dirahasiakan.
 - e. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan dirahasiakan.
 - f. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan diungkapkan ke publik.

- 5) Berikut ini adalah seorang tokoh *whistleblower*
 - d. Sherron Watkins
 - e. Setya Novanto
 - f. Susno Duadji

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

PENGANTAR SIMULASI**Peran Anda**

Anda berperan sebagai seorang auditor internal yang baru saja dipekerjakan di sebuah perusahaan bernama PT. Indocell yang bergerak di bidang komunikasi terbesar di Indonesia. Anda ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan untuk tahun buku Desember 2017.

Ketentuan Simulasi

1. Mohon untuk membuka halaman berikutnya sesuai instruksi.
2. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pertanyaan yang disajikan, Anda diharapkan memilih jawaban sesuai logika berpikir dan berhati-hati.
3. Isilah jawaban dengan lengkap, dan jangan sampai satu nomor terlewat.
4. Identitas yang Anda berikan akan dirahasiakan.

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

Informasi Kasus

Saat memeriksa laporan keuangan, Anda mendapatkan fakta bahwa terjadi peningkatan saldo beban secara drastis dibandingkan tahun 2016. Anda menemukan catatan mencurigakan atas beberapa transaksi beban pembuatan *SIM card* dan beban pemasaran. Setelah ditelusuri sesuai tanggal terjadinya, beberapa transaksi yang tercantum pada akun beban tidak memiliki dokumen pendukung. Saat akan mengkonfirmasi pada bagian akuntansi, Anda diminta untuk membiarkan kesalahan tersebut karena merupakan perintah langsung dari Direktur. Anda akan mendapatkan bonus gaji apabila mengabaikan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan tindakan koruptif dan dapat merugikan perusahaan serta pemegang saham.

Tugas Anda

Anda harus menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini, kecuali terdapat instruksi lain berdasarkan jawaban yang Anda pilih.

PT Indocell menggunakan kebijakan Etika dan Kepatuhan yang merupakan metode untuk melaporkan tindakan kecurangan di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan memiliki sistem pelaporan kecurangan/*whistleblowing* dengan identitas. Sistem pelaporan terbuka digunakan agar pengungkapannya tidak dianggap sebagai kebohongan/fitnah, sehingga pelaporan dapat dikomunikasikan dan dikonfirmasi.

1. Saya yakin kasus ini akan ditindaklanjuti apabila saya melaporkan pada sistem *whistleblowing*
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

2. Saya yakin tidak akan terjadi pembalasan oleh tersangka di kemudian hari
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

3. Saya yakin tidak akan terjadi pemutusan kerja terhadap saya
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

4. Saya yakin banyak yang mendukung keputusan pelaporan kecurangan yang saya lakukan
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

5. Saya yakin akan mengungkapkan kecurangan yang teridentifikasi
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

Dimohon tidak membuka halaman berikutnya apabila halaman sebelumnya belum diisi	3
--	----------

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Usia : tahun

Telah lulus mata kuliah Pengauditan 2

Lulus

Belum Lulus

Pernah menghadapi kasus audit

Pernah

Belum Pernah

PEMAHAMAN MENGENAI DASAR WHISTLEBLOWING

Dimohon untuk menjawab pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda benar. Anda dapat memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

1. *Whistleblowing* adalah
 - a. Pengungkapan tindakan pelanggaran, kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum di lingkungan kerja.
 - b. Tindakan melakukan kecurangan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja.
 - c. Membantu seseorang melakukan kecurangan dalam lingkungan kerja.

2. *Whistleblower* adalah
 - a. Pihak yang mengungkapkan tindakan kecurangan di lingkungan kerja.
 - b. Pihak yang melakukan korupsi di perusahaan/organisasi.
 - c. Pihak yang membantu melakukan kecurangan dalam perusahaan/organisasi.

3. Berikut ini adalah peraturan perundangan yang menangani pelaporan pelanggaran dan perlindungan pelapor.....
 - a. Sarbanes-Oxley Act tahun 2002
 - b. UU No.13 tahun 2006
 - c. UU No. 17 tahun 2003

4. *Non-Anonymous whistleblowing* adalah
 - a. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan tidak dirahasiakan.
 - b. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan dirahasiakan.
 - c. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan diungkapkan ke publik.

5. Berikut ini adalah seorang tokoh *whistleblower*
 - a. Sherron Watkins
 - b. Setya Novanto
 - c. Susno Duadji

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

PENGANTAR SIMULASI**Peran Anda**

Anda berperan sebagai seorang auditor internal yang baru saja dipekerjakan di sebuah perusahaan bernama PT. Indocell yang bergerak di bidang komunikasi terbesar di Indonesia. Anda ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan untuk tahun buku Desember 2017.

Ketentuan Simulasi

1. Mohon untuk membuka halaman berikutnya sesuai instruksi.
2. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pertanyaan yang disajikan, Anda diharapkan memilih jawaban sesuai logika berpikir dan berhati-hati.
3. Isilah jawaban dengan lengkap, dan jangan sampai satu nomor terlewat.
4. Identitas yang Anda berikan akan dirahasiakan.

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

Informasi Kasus

Saat memeriksa laporan keuangan, Anda mendapatkan fakta bahwa terjadi peningkatan saldo beban secara drastis dibandingkan tahun 2016. Anda menemukan catatan mencurigakan atas beberapa transaksi beban pembuatan *SIM card* dan beban pemasaran. Setelah ditelusuri sesuai tanggal terjadinya, beberapa transaksi yang tercantum pada akun beban tidak memiliki dokumen pendukung. Saat akan mengkonfirmasi pada bagian akuntansi, Anda diminta untuk membiarkan kesalahan tersebut karena merupakan perintah langsung dari Direktur. Anda akan mendapatkan bonus gaji apabila mengabaikan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan tindakan koruptif dan dapat merugikan perusahaan serta pemegang saham.

Tugas Anda

Anda harus menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini, kecuali terdapat instruksi lain berdasarkan jawaban yang Anda pilih.

PT Indocell menggunakan kebijakan Etika dan Kepatuhan yang merupakan metode untuk melaporkan tindakan kecurangan di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan memiliki sistem pelaporan kecurangan/*whistleblowing* anonim yang akan memberikan perlindungan dari ancaman tersangka kecurangan dan perlindungan dari pemutusan kerja.

1. Saya yakin kasus ini akan ditindaklanjuti apabila saya melaporkan pada sistem *whistleblowing*
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

2. Saya yakin tidak akan terjadi pembalasan oleh tersangka di kemudian hari
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

3. Saya yakin tidak akan terjadi pemutusan kerja terhadap saya
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

4. Saya yakin banyak yang mendukung keputusan pelaporan kecurangan yang saya lakukan
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

5. Saya yakin akan mengungkapkan kecurangan yang teridentifikasi
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

Dimohon tidak membuka halaman berikutnya apabila halaman sebelumnya belum diisi

4

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Usia : tahun

Telah lulus mata kuliah Pengauditan 2

Lulus

Belum Lulus

Pernah menghadapi kasus audit

Pernah

Belum Pernah

PEMAHAMAN MENGENAI DASAR WHISTLEBLOWING

Dimohon untuk menjawab pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda benar. Anda dapat memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

1. *Whistleblowing* adalah
 - a. Pengungkapan tindakan pelanggaran, kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum di lingkungan kerja.
 - b. Tindakan melakukan kecurangan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja.
 - c. Membantu seseorang melakukan kecurangan dalam lingkungan kerja.

2. *Whistleblower* adalah
 - a. Pihak yang mengungkapkan tindakan kecurangan di lingkungan kerja.
 - b. Pihak yang melakukan korupsi diperusahaan/organisasi.
 - c. Pihak yang membantu melakukan kecurangan dalam perusahaan/organisasi.

3. Berikut ini adalah peraturan perundangan yang menangani pelaporan pelanggaran dan perlindungan pelapor.....
 - a. Sarbanes-Oxley Act tahun 2002
 - b. UU No.13 tahun 2006
 - c. UU No. 17 tahun 2003

4. *Non-Anonymous whistleblowing* adalah
 - a. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan tidak dirahasiakan.
 - b. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan dirahasiakan.
 - c. Jalur pelaporan dengan identitas pelapor kecurangan diungkapkan ke publik.

5. Berikut ini adalah seorang tokoh *whistleblower*
 - a. Sherron Watkins
 - b. Setya Novanto
 - c. Susno Duadji

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

PENGANTAR SIMULASI**Peran Anda**

Anda berperan sebagai seorang auditor internal yang baru saja dipekerjakan di sebuah perusahaan bernama PT. Indocell yang bergerak di bidang komunikasi terbesar di Indonesia. Anda ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan untuk tahun buku Desember 2017.

Ketentuan Simulasi

1. Mohon untuk membuka halaman berikutnya sesuai instruksi.
2. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pertanyaan yang disajikan, Anda diharapkan memilih jawaban sesuai logika berpikir dan berhati-hati.
3. Isilah jawaban dengan lengkap, dan jangan sampai satu nomor terlewat.
4. Identitas yang Anda berikan akan dirahasiakan.

\

DIMOHON UNTUK MEMBACA DENGAN TELITI
--

Informasi Kasus

Saat memeriksa laporan keuangan, Anda mendapatkan fakta bahwa terjadi peningkatan saldo beban secara drastis dibandingkan tahun 2016. Anda menemukan catatan mencurigakan atas beberapa transaksi beban pembuatan *SIM card* dan beban pemasaran. Setelah ditelusuri sesuai tanggal terjadinya, beberapa transaksi yang tercantum pada akun beban tidak memiliki dokumen pendukung. Saat akan mengkonfirmasi pada bagian akuntansi, Anda diminta untuk membiarkan kesalahan tersebut karena merupakan perintah langsung dari Direktur. Anda akan mendapatkan bonus gaji apabila mengabaikan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan tindakan koruptif dan dapat merugikan perusahaan serta pemegang saham.

Tugas Anda

Anda harus menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini, kecuali terdapat instruksi lain berdasarkan jawaban yang Anda pilih.

PT Indocell menggunakan kebijakan Etika dan Kepatuhan yang merupakan metode untuk melaporkan tindakan kecurangan di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan memiliki sistem *whistleblowing* dengan identitas tertutup (anonim) yang tidak akan dapat mengakses identitas Anda.

1. Saya yakin kasus ini akan ditindaklanjuti apabila saya melaporkan pada sistem *whistleblowing*
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

2. Saya yakin tidak akan terjadi pembalasan oleh tersangka di kemudian hari
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

3. Saya yakin tidak akan terjadi pemutusan kerja terhadap saya
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

4. Saya yakin banyak yang mendukung keputusan pelaporan kecurangan yang saya lakukan
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

5. Saya yakin akan mengungkapkan kecurangan yang teridentifikasi
 Sangat Tidak Yakin 1 2 3 4 5 6 Sangat Yakin

LAMPIRAN
DATA UNTUK UJI HIPOTESIS 1

Responden	Protection	P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL	MEAN
1	1	6	5	6	2	6	25	5,00
2	1	2	5	6	6	2	21	4,20
3	1	5	1	2	2	5	15	3,00
4	1	5	2	2	5	5	19	3,80
5	1	6	2	2	6	6	22	4,40
6	1	6	2	2	6	6	22	4,40
7	1	6	1	6	5	5	23	4,60
8	1	5	2	2	5	5	19	3,80
9	1	5	5	5	6	6	27	5,40
10	1	5	2	2	5	5	19	3,80
11	1	2	2	2	2	5	13	2,60
12	1	5	1	1	2	5	14	2,80
13	1	5	2	1	5	5	18	3,60
14	1	2	1	1	2	5	11	2,20
15	1	5	2	1	5	2	15	3,00
16	1	2	1	2	1	5	11	2,20
17	1	2	2	2	5	2	13	2,60
18	1	6	1	2	2	5	16	3,20
19	1	5	2	1	5	5	18	3,60
20	1	5	1	1	2	2	11	2,20
21	2	6	6	5	6	6	29	5,80
22	2	6	5	5	6	6	28	5,60
23	2	5	5	6	5	5	26	5,20
24	2	6	6	6	6	6	30	6,00
25	2	5	1	1	2	5	14	2,80
26	2	5	2	2	5	5	19	3,80
27	2	5	2	2	5	5	19	3,80
28	2	5	2	2	5	5	19	3,80

29	2	5	5	5	5	5	25	5,00
30	2	5	5	5	5	5	25	5,00
31	2	5	6	2	6	6	25	5,00
32	2	5	5	1	5	2	18	3,60
33	2	6	6	2	6	6	26	5,20
34	2	5	5	1	5	5	21	4,20
35	2	5	5	2	5	5	22	4,40
36	2	2	6	2	2	5	17	3,40
37	2	5	5	1	5	5	21	4,20
38	2	5	5	2	5	6	23	4,60
39	2	2	5	1	1	5	14	2,80
40	2	5	6	2	5	6	24	4,80

LAMPIRAN
DATA UNTUK UJI HIPOTESIS 2

Responden	Protection	Non- Anonymous	P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL	MEAN
1	1	1	5	2	5	5	5	22	4,40
2	1	1	6	1	5	2	6	20	4,00
3	1	1	5	2	2	5	2	16	3,20
4	1	1	5	2	2	2	2	13	2,60
5	1	1	2	2	2	2	2	10	2,00
6	1	1	5	2	5	5	2	19	3,80
7	1	1	6	1	6	6	6	25	5,00
8	1	1	5	2	2	5	2	16	3,20
9	1	1	6	5	5	5	6	27	5,40
10	1	1	5	5	1	2	2	15	3,00
11	1	1	5	2	5	2	5	19	3,80
12	1	1	5	5	5	5	5	25	5,00
13	1	1	5	2	6	6	6	25	5,00
14	1	1	5	2	6	6	6	25	5,00
15	1	1	5	2	6	6	6	25	5,00
16	1	1	5	2	2	5	2	16	3,20
17	1	1	5	2	2	2	2	13	2,60
18	1	1	5	2	5	2	2	16	3,20
19	1	1	5	5	2	5	1	18	3,60
20	1	1	2	2	2	5	1	12	2,40
21	1	2	5	1	2	5	5	18	3,60
22	1	2	1	1	1	2	6	11	2,20
23	1	2	6	1	2	5	5	19	3,80
24	1	2	2	2	1	1	5	11	2,20
25	1	2	5	1	2	6	5	19	3,80
26	1	2	2	2	1	2	5	12	2,40
27	1	2	1	1	2	2	6	12	2,40

28	1	2	5	2	1	5	6	19	3,80
29	1	2	2	1	5	2	2	12	2,40
30	1	2	5	2	1	5	5	18	3,60
31	1	2	1	1	5	2	6	15	3,00
32	1	2	2	2	2	2	5	13	2,60
33	1	2	5	2	1	1	6	15	3,00
34	1	2	6	2	2	5	6	21	4,20
35	1	2	5	2	1	5	6	19	3,80
36	1	2	1	2	5	2	6	16	3,20
37	1	2	2	2	2	2	6	14	2,80
38	1	2	2	1	1	2	5	11	2,20
39	1	2	2	2	2	2	6	14	2,80
40	1	2	1	2	1	2	2	8	1,60
41	2	1	6	6	5	6	5	28	5,60
42	2	1	5	2	2	2	5	16	3,20
43	2	1	5	2	5	5	5	22	4,40
44	2	1	5	5	5	2	5	22	4,40
45	2	1	5	2	5	2	2	16	3,20
46	2	1	6	5	2	5	5	23	4,60
47	2	1	5	2	5	2	5	19	3,80
48	2	1	5	5	5	5	5	25	5,00
49	2	1	5	2	2	5	6	20	4,00
50	2	1	5	5	2	5	5	22	4,40
51	2	1	5	6	5	5	6	27	5,40
52	2	1	5	2	5	5	5	22	4,40
53	2	1	2	6	2	6	1	17	3,40
54	2	1	2	5	2	2	5	16	3,20
55	2	1	2	6	2	6	2	18	3,60
56	2	1	6	2	2	5	5	20	4,00
57	2	1	5	1	2	6	5	19	3,80
58	2	1	6	6	6	6	5	29	5,80
59	2	1	6	6	6	6	6	30	6,00

60	2	1	6	6	6	6	6	30	6,00
61	2	2	2	2	1	2	2	9	1,80
62	2	2	5	5	1	5	2	18	3,60
63	2	2	5	2	1	5	2	15	3,00
64	2	2	1	1	2	2	2	8	1,60
65	2	2	2	1	1	2	5	11	2,20
66	2	2	2	6	2	2	5	17	3,40
67	2	2	6	2	1	5	5	19	3,80
68	2	2	2	5	2	2	6	17	3,40
69	2	2	5	2	2	5	6	20	4,00
70	2	2	5	2	1	5	5	18	3,60
71	2	2	2	2	2	1	1	8	1,60
72	2	2	5	2	5	5	5	22	4,40
73	2	2	6	6	1	6	6	25	5,00
74	2	2	2	2	2	1	5	12	2,40
75	2	2	5	2	2	5	5	19	3,80
76	2	2	5	5	1	2	6	19	3,80
77	2	2	1	5	2	2	6	16	3,20
78	2	2	2	6	1	2	6	17	3,40
79	2	2	2	2	2	2	6	14	2,80
80	2	2	2	1	1	2	5	11	2,20